

Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Umkm Di Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan

Sakroni^a, Nike Vonika^a, Evi Nurhayati, Ujang Muhidin^a, Nenden Rainy^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

¹ Corresponding Author: sakroni2@gmail.com

Keywords:

Pengabdian Masyarakat, UMKM, Pemberdayaan Ekonomi, PRA, ABCD, Desa Sukaraja

Journal History

Submitted: 1 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Published: 12 Januari 2026

Abstract:

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat Desa Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Desa Sukaraja memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal sosial yang relatif kuat, namun belum dikelola secara optimal dalam sistem ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial, minimnya inovasi produk, serta keterbatasan pemasaran, khususnya pemasaran digital. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan mengintegrasikan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan program. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif dengan melibatkan pelaku UMKM, pemerintah desa, pendamping sosial, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesiapan sosial dan ekonomi yang tinggi dalam mengembangkan usaha, ditunjukkan oleh ketersediaan bahan baku lokal, tenaga kerja terampil, dukungan sosial yang kuat, serta infrastruktur desa yang memadai. Program ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan usaha yang lebih profesional, penguatan keterampilan teknis produksi, serta pemahaman awal mengenai pemasaran digital. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan penguatan kelembagaan ekonomi desa sebagai dasar menuju kemandirian ekonomi masyarakat.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal merupakan pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Desa Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, memiliki potensi sosial dan ekonomi yang cukup besar, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis sumber daya alam dan keterampilan lokal. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada usaha pengolahan makanan tradisional, kerajinan rumah tangga, perdagangan kecil, serta pertanian skala kecil yang dikelola secara mandiri oleh keluarga.

Meskipun potensi tersebut cukup kuat, hasil asesmen lapangan menunjukkan adanya berbagai

permasalahan struktural yang menghambat optimalisasi UMKM. Permasalahan utama meliputi keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas manajemen usaha, minimnya inovasi produk, serta keterbatasan pemasaran, khususnya pemasaran digital. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal yakni UMKM yang mandiri, produktif, dan berdaya saing dengan realitas di lapangan, di mana usaha masih bersifat subsisten dan rentan terhadap fluktuasi pasar.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja sebenarnya memiliki modal sosial yang kuat, ditandai dengan tingginya semangat gotong royong, dukungan sosial terhadap pelaku usaha, serta hubungan yang cukup baik antara masyarakat dan pemerintah desa. Namun demikian, modal sosial tersebut belum terinstitusionalisasi dalam bentuk kelembagaan ekonomi seperti koperasi, kelompok usaha bersama, atau BUMDes yang aktif, sehingga potensi kolaborasi ekonomi belum dimanfaatkan secara optimal.

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi desa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif, berbasis aset lokal, serta didukung oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan ekonomi. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek pembangunan yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan program.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat Desa Sukaraja melalui pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal. Sasaran utama kegiatan meliputi pelaku UMKM, perempuan kepala keluarga, pemuda produktif, serta keluarga miskin potensial yang memiliki keterampilan ekonomi dasar. Bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam proses asesmen, perencanaan kegiatan, pelatihan, pendampingan usaha, serta evaluasi program secara partisipatif.

Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang mengintegrasikan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Asset-Based Community Development (ABCD). Pemilihan kedua pendekatan ini didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat desa yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal sosial yang relatif kuat, namun belum terorganisasi secara optimal dalam sistem ekonomi yang berkelanjutan.

Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) digunakan untuk memastikan bahwa proses pengabdian berangkat dari perspektif dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, memetakan potensi, serta merumuskan kebutuhan dan solusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1994; 1997) yang menegaskan bahwa PRA merupakan pendekatan partisipatif yang bertujuan membalik relasi kuasa dalam pembangunan, dari dominasi aktor eksternal menuju pengakuan atas pengetahuan lokal masyarakat. Melalui PRA, realitas sosial dan ekonomi masyarakat dipahami berdasarkan pengalaman langsung warga, bukan semata-mata berdasarkan asumsi atau data sekunder.

Dalam praktik lapangan, PRA memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran yang lebih

kontekstual mengenai kondisi riil UMKM, struktur sosial desa, serta dinamika ekonomi lokal yang sering kali tidak tertangkap dalam statistik formal. Cornwall dan Jewkes (1995) menegaskan bahwa partisipasi dalam PRA tidak sebatas kehadiran masyarakat dalam kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan produksi pengetahuan. Dengan demikian, PRA berkontribusi pada meningkatnya rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap program, yang menjadi faktor penting bagi keberlanjutan hasil pengabdian.

Sementara itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk menegaskan bahwa strategi pengabdian tidak berfokus pada kekurangan atau kelemahan masyarakat, melainkan pada aset dan kekuatan lokal yang telah dimiliki dan dapat dikembangkan secara kolektif. Kretzmann dan McKnight (1993) menolak pendekatan pembangunan berbasis defisit yang memposisikan masyarakat sebagai pihak yang pasif dan bergantung pada bantuan eksternal. Menurut mereka, setiap komunitas memiliki aset berupa keterampilan individu, jejaring sosial, nilai budaya, serta sumber daya lokal yang dapat menjadi fondasi pembangunan.

Dalam konteks pengembangan UMKM di Desa Sukaraja, pendekatan ABCD mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi lokal, seperti keterampilan produksi berbasis sumber daya alam, solidaritas sosial, dan jaringan informal antar pelaku usaha. Mathie dan Cunningham (2003) menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas internal komunitas karena menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan inisiatif kolektif masyarakat. Perubahan sosial dan ekonomi yang dihasilkan tidak bersifat instruktif dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran dan komitmen lokal.

Integrasi PRA dan ABCD dalam kegiatan pengabdian menciptakan sinergi antara proses identifikasi kebutuhan berbasis pengalaman masyarakat (PRA) dan strategi pengembangan berbasis kekuatan lokal (ABCD). Green dan Haines (2016) menegaskan bahwa kombinasi pendekatan partisipatif dan berbasis aset sangat relevan dalam pengembangan ekonomi lokal, karena tidak hanya menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga memperkuat modal sosial dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis UMKM, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan ekonomi desa secara sosial dan struktural.

a. Pendekatan dan Tahapan Pengabdian

Secara operasional, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah asesmen awal berbasis partisipatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, profil UMKM, serta potensi dan kendala yang dihadapi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemetaan aktor lokal yang terlibat dalam kegiatan ekonomi desa, termasuk pelaku UMKM, pemerintah desa, pendamping sosial, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda dan perempuan. Tahap kedua adalah perencanaan program secara kolaboratif, di mana hasil asesmen awal dibahas bersama masyarakat melalui forum diskusi kelompok. Dalam forum ini, masyarakat didorong untuk mengemukakan kebutuhan prioritas, harapan, dan bentuk dukungan yang mereka anggap paling relevan. Proses ini menjadi ruang dialog dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat, sehingga rancangan kegiatan yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan riil di lapangan, bukan semata-mata asumsi dari pihak eksternal. Tahap ketiga adalah pelaksanaan intervensi pengabdian, yang meliputi kegiatan pelatihan,

pendampingan, dan fasilitasi penguatan usaha. Intervensi dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika lapangan, jadwal masyarakat, serta kapasitas pelaku UMKM. Pada tahap ini, peran masyarakat sangat dominan, baik sebagai peserta aktif pelatihan maupun sebagai mitra dalam proses pendampingan usaha. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi bersama, yang bertujuan untuk menilai capaian kegiatan, perubahan yang terjadi, serta pembelajaran yang diperoleh selama proses pengabdian. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai evaluator partisipatif, sehingga hasil evaluasi mencerminkan persepsi dan pengalaman masyarakat secara langsung.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa teknik kualitatif yang bersifat partisipatif. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Ketiga teknik ini dipilih untuk saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap pelaku UMKM, perangkat desa, pendamping sosial, serta tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman personal, persepsi, dan pandangan subjek mengenai kondisi usaha, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan ekonomi desa. Dalam praktik lapangan, wawancara dilakukan secara informal dan dialogis agar responden merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka.

Focus Group Discussion (FGD) digunakan sebagai sarana untuk menggali perspektif kolektif masyarakat. FGD melibatkan pelaku UMKM dari berbagai jenis usaha, perwakilan perempuan, pemuda, serta unsur pemerintah desa. Melalui FGD, tim pengabdian memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan bersama, pola kerja sama sosial, serta potensi kolaborasi ekonomi yang dapat dikembangkan. FGD juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran bersama, di mana peserta dapat saling berbagi pengalaman dan praktik usaha.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, seperti proses produksi UMKM, aktivitas perdagangan, serta kegiatan sosial ekonomi desa. Melalui observasi ini, tim pengabdian dapat memahami konteks lapangan secara lebih mendalam, termasuk pola kerja, pemanfaatan sumber daya lokal, serta interaksi sosial yang memengaruhi kegiatan ekonomi. Observasi juga digunakan untuk memverifikasi data hasil wawancara dan FGD.

c. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, yang dipilih berdasarkan hasil pemetaan awal dan rekomendasi pemerintah desa. Desa ini memiliki potensi UMKM yang cukup beragam, mulai dari usaha pengolahan makanan lokal, kerajinan rumah tangga, hingga perdagangan kecil dan pertanian kreatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sepanjang tahun 2025, dengan penyesuaian jadwal berdasarkan kalender kegiatan desa dan ketersediaan waktu masyarakat.

Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan kesiapan sosial masyarakat dan dukungan pemerintah desa terhadap program pemberdayaan ekonomi. Pemerintah desa berperan aktif sebagai mitra pengabdian, baik dalam memfasilitasi kegiatan maupun dalam mendorong partisipasi masyarakat.

d. Durasi Kegiatan

Program pengabdian dilaksanakan secara bertahap selama beberapa bulan. Durasi ini mencakup tahap persiapan dan asesmen awal, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi hasil. Pembagian waktu yang bertahap memungkinkan proses pengabdian berjalan lebih mendalam dan tidak bersifat seremonial. Masyarakat memiliki cukup waktu untuk memahami materi pelatihan, menerapkannya dalam usaha, serta mendiskusikan kendala yang muncul selama proses pendampingan. Pendekatan bertahap juga memberikan ruang bagi penyesuaian strategi apabila ditemukan dinamika baru di lapangan. Dengan demikian, pengabdian tidak bersifat kaku, tetapi adaptif terhadap kondisi nyata masyarakat.

e. Kondisi Awal Sebelum Intervensi

Sebelum pelaksanaan intervensi, kondisi UMKM di Desa Sukaraja umumnya masih dikelola secara tradisional. Sebagian besar pelaku usaha menjalankan usaha berbasis pengalaman turun-temurun, tanpa pencatatan keuangan yang sistematis dan tanpa perencanaan usaha jangka menengah maupun panjang. Modal usaha berasal dari dana pribadi atau keluarga, dengan skala yang terbatas. Pemasaran produk masih bersifat lokal dan mengandalkan jaringan sosial terdekat, seperti tetangga dan pasar desa.

Asesmen menunjukkan bahwa masyarakat memiliki etos kerja yang tinggi, keterampilan produksi yang cukup baik, serta ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah. Infrastruktur desa, seperti jalan, listrik, dan akses internet, relatif memadai dan mendukung pengembangan usaha. Modal sosial berupa gotong royong dan dukungan sosial antarwarga juga tergolong kuat, meskipun belum terorganisasi dalam kelembagaan ekonomi formal.

f. Target Hasil yang Diharapkan

Target hasil dari kegiatan pengabdian ini dirumuskan secara realistis dan kontekstual. Target utama adalah meningkatnya kapasitas manajerial pelaku UMKM, yang ditandai dengan pemahaman dasar tentang pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan perencanaan usaha. Selain itu, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan teknis produksi, baik dalam hal efisiensi proses maupun kualitas produk.

Target lainnya adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pemasaran digital, sebagai langkah awal untuk memperluas jangkauan pasar di luar desa. Dalam jangka menengah, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya kolaborasi ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk kelompok usaha, jejaring UMKM, maupun cikal bakal kelembagaan ekonomi desa yang lebih terorganisir.

Pemilihan pendekatan partisipatif berbasis PRA dan ABCD dinilai paling sesuai dengan karakteristik Desa Sukaraja. Metode ini memungkinkan proses pengabdian berjalan selaras dengan nilai lokal, memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program, serta meningkatkan peluang keberlanjutan pascapengabdian. Dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada capaian jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat desa dalam jangka panjang.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa desa ini memiliki modal dasar pembangunan ekonomi lokal yang sangat kuat, baik dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, maupun dukungan sosial dan kelembagaan informal masyarakat. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar pelaku usaha dan warga desa menilai kondisi desa saat ini cukup kondusif untuk pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis potensi lokal.

Dari aspek sumber daya alam, hasil asesmen menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku lokal relatif terjamin sepanjang tahun. Mayoritas responden menyatakan bahwa bahan baku utama yang digunakan dalam kegiatan produksi—seperti hasil pertanian lokal, bahan pangan tradisional, bambu, kayu, serta bahan pendukung usaha rumahan—mudah diperoleh di sekitar desa tanpa ketergantungan tinggi pada pasokan dari luar wilayah. Kondisi ini memberikan keuntungan nyata bagi pelaku usaha karena mampu menekan biaya produksi, mengurangi risiko keterlambatan bahan baku, serta menjaga keberlangsungan proses produksi secara lebih stabil. Di lapangan, pelaku UMKM menyampaikan bahwa mereka jarang mengalami kekosongan bahan baku, bahkan pada musim tertentu, karena sumber daya alam lokal cukup beragam dan dapat saling menggantikan antar musim.

Selain ketersediaan, kualitas bahan baku lokal juga dinilai baik dan layak untuk produksi. Sebagian besar responden menyatakan bahwa bahan baku lokal memiliki mutu yang memadai untuk menghasilkan produk olahan yang kompetitif, khususnya pada usaha makanan tradisional, kerajinan bambu, dan usaha konveksi rumahan. Bahan baku dinilai masih segar, mudah diolah, dan sesuai dengan karakter produk lokal yang dihasilkan. Namun demikian, meskipun kualitas bahan baku relatif baik, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa standar mutu bahan baku belum sepenuhnya seragam, terutama karena belum adanya mekanisme seleksi, pengolahan awal, dan penyimpanan bahan baku yang terstandar di tingkat desa. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan usaha ke skala yang lebih besar.

Pada aspek harga bahan baku, hasil asesmen menunjukkan kondisi yang lebih bervariasi. Sebagian responden menilai harga bahan baku relatif stabil karena pasokan yang cukup dan kedekatan lokasi sumber bahan baku. Namun, sebagian lainnya menyampaikan bahwa harga bahan baku masih mengalami fluktuasi, terutama dipengaruhi oleh faktor musim, biaya distribusi, serta peran pedagang perantara. Fluktuasi harga ini dirasakan cukup berdampak bagi pelaku usaha mikro dengan modal terbatas, karena perubahan harga bahan baku secara langsung memengaruhi biaya produksi dan margin keuntungan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya alam tersedia, pengelolaan rantai pasok dan stabilisasi harga masih menjadi pekerjaan rumah dalam pengembangan ekonomi desa.

Dari aspek sumber daya manusia (SDM), hasil pengabdian menunjukkan gambaran yang sangat positif. Mayoritas responden menyatakan bahwa tenaga kerja terampil tersedia di Desa Sukaraja, baik untuk kegiatan produksi, pengolahan, maupun jasa pendukung usaha. Keterampilan yang dimiliki masyarakat umumnya diperoleh melalui pengalaman turun-temurun, praktik langsung di lapangan, serta pembelajaran informal dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pelaku usaha menyampaikan bahwa mereka relatif mudah mendapatkan tenaga kerja yang memahami proses produksi lokal, seperti pengolahan makanan tradisional, anyaman bambu, menjahit,

dan aktivitas usaha rumahan lainnya.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa keterampilan tenaga kerja dinilai sesuai dengan kebutuhan usaha yang dijalankan. Seluruh responden menyatakan bahwa tenaga kerja lokal mampu menjalankan tugas produksi sesuai dengan standar usaha yang ada saat ini. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara struktur keterampilan masyarakat dengan jenis usaha yang berkembang di desa. Kondisi ini menjadi modal penting bagi pengembangan usaha, karena pelaku UMKM tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mendatangkan tenaga kerja dari luar desa. Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keterampilan tersebut masih bersifat dasar dan tradisional, sehingga memerlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan agar mampu mengikuti tuntutan pasar yang lebih luas.

Pada aspek sosial dan kerja sama masyarakat, hasil pengabdian menunjukkan bahwa tingkat kesediaan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengembangan usaha sangat tinggi. Seluruh responden menyatakan bersedia terlibat dalam kerja sama ekonomi, baik dalam bentuk berbagi informasi usaha, saling membantu produksi, maupun dukungan moral antar pelaku usaha. Di lapangan, semangat gotong royong masih terlihat kuat, misalnya dalam bentuk saling membantu ketika ada pesanan besar, berbagi alat produksi sederhana, serta keterlibatan warga dalam kegiatan ekonomi desa. Kondisi ini mencerminkan modal sosial yang kuat sebagai fondasi penting bagi pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Semangat kerja sama tinggi, hasil asesmen juga menunjukkan adanya kelemahan utama pada aspek kelembagaan ekonomi. Seluruh responden menyatakan bahwa belum terdapat kelompok usaha, koperasi, atau komunitas wirausaha yang aktif dan terorganisir di Desa Sukaraja. Aktivitas usaha masih berjalan secara individual dan terpisah-pisah, tanpa wadah kolektif yang mengoordinasikan produksi, pemasaran, maupun akses permodalan. Ketidadaan kelembagaan ini menyebabkan potensi kerja sama yang besar belum terkonversi menjadi kekuatan ekonomi kolektif. Pelaku usaha menyampaikan bahwa mereka belum memiliki forum rutin untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, atau merencanakan pengembangan usaha secara bersama-sama.

Dari aspek dukungan sosial, hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja memiliki tingkat dukungan yang tinggi terhadap pelaku usaha lokal. Responden menyatakan bahwa masyarakat cenderung membeli produk lokal, mendukung usaha tetangga, serta memberikan dukungan moral agar usaha tetap berjalan. Dukungan ini terlihat dalam praktik sehari-hari, seperti pembelian produk pada acara desa, promosi dari mulut ke mulut, serta keterlibatan pelaku usaha dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menciptakan iklim sosial yang relatif aman dan kondusif bagi pengembangan usaha mikro.

Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa pemerintah desa dipersepsikan sangat mendukung pengembangan usaha masyarakat. Seluruh responden menilai bahwa pemerintah desa berperan aktif dalam memberikan ruang, kebijakan, dan fasilitasi bagi kegiatan ekonomi warga. Bentuk dukungan tersebut antara lain penyediaan sarana prasarana desa, keterlibatan pelaku UMKM dalam kegiatan desa, serta keterbukaan pemerintah desa terhadap inisiatif pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa sebagai mitra dalam pembangunan ekonomi lokal.

Dari aspek infrastruktur, hasil pengabdian menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur desa dinilai sangat mendukung kegiatan usaha. Seluruh responden menyatakan bahwa jalan desa, pasokan listrik, serta akses internet berada dalam kondisi baik dan dapat menunjang aktivitas produksi dan distribusi usaha. Infrastruktur

jalan memudahkan mobilitas bahan baku dan distribusi produk ke luar desa, sementara akses listrik yang stabil mendukung kegiatan produksi rumahan. Akses internet yang tersedia juga membuka peluang pemasaran digital, meskipun pemanfaatannya masih terbatas karena keterampilan digital masyarakat belum merata.

Sejalan dengan kondisi infrastruktur tersebut, akses ke pasar luar desa dinilai sangat mudah. Pelaku usaha menyampaikan bahwa produk mereka dapat dipasarkan ke wilayah sekitar dengan relatif lancar, baik melalui jalur darat maupun jaringan relasi sosial. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha ke skala yang lebih luas, sepanjang kapasitas produksi dan kualitas produk dapat ditingkatkan.

Pada aspek kebutuhan usaha, hasil asesmen menunjukkan temuan yang sangat tegas dan konsisten. Seluruh responden menyatakan bahwa tambahan modal usaha merupakan kebutuhan paling mendesak. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa keterbatasan modal menjadi penghambat utama untuk meningkatkan skala produksi, membeli peralatan yang lebih baik, serta memperluas usaha. Modal yang digunakan saat ini umumnya berasal dari dana pribadi dengan jumlah terbatas, sehingga kemampuan ekspansi usaha sangat terbatas.

Selain modal, kebutuhan pelatihan manajemen usaha juga dinyatakan sebagai prioritas utama oleh seluruh responden. Pelaku usaha menyadari bahwa usaha yang mereka jalankan masih dikelola secara sederhana tanpa pencatatan keuangan yang rapi, perencanaan usaha, maupun strategi pemasaran yang terstruktur. Kesadaran ini menunjukkan adanya kesiapan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas manajerial sebagai bagian dari upaya pengembangan usaha.

Kebutuhan lain yang juga dinyatakan secara seragam adalah pelatihan keterampilan teknis produksi. Pelaku usaha menyampaikan bahwa peningkatan keterampilan teknis diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, serta inovasi produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, dukungan pemasaran digital juga mulai diidentifikasi sebagai kebutuhan penting, meskipun pemahaman dan keterampilan masyarakat terhadap pemasaran digital masih terbatas.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Desa Sukaraja memiliki potensi ekonomi lokal yang sangat besar, ditopang oleh sumber daya alam yang tersedia, tenaga kerja terampil, infrastruktur yang memadai, serta dukungan sosial dan pemerintah desa yang kuat. Namun, potensi tersebut masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial dan teknis, serta belum terbentuknya kelembagaan ekonomi yang mampu mengorganisasi kekuatan kolektif masyarakat. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi intervensi dan pembahasan lebih lanjut mengenai dampak serta makna sosial dari program pengabdian yang dilaksanakan.

b. Pembahasan

Perbandingan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, terutama pada aspek kesadaran, pola pikir, dan kesiapan masyarakat dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan. Pada kondisi awal, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Sukaraja menjalankan usaha secara tradisional, berbasis pengalaman turun-temurun, tanpa perencanaan usaha yang jelas, pencatatan keuangan yang sistematis, maupun orientasi pengembangan jangka panjang. Pola ini sejalan dengan temuan Chang dan Sellak (2025) yang menegaskan bahwa aktor ekonomi skala kecil yang beroperasi secara individual dan tanpa koordinasi strategis cenderung memiliki posisi yang lemah

dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan lingkungan usaha.

Sardana et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan kapasitas manajerial dan ketergantungan pada rutinitas lama merupakan ciri umum pelaku usaha kecil yang belum terhubung dengan sistem pembelajaran dan pendampingan terstruktur. Melalui rangkaian kegiatan asesmen partisipatif, diskusi kelompok, pelatihan, dan pendampingan lapangan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. Pelaku usaha mulai menyadari bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan kerja keras, tetapi juga oleh kemampuan mengelola modal, produksi, pemasaran, serta jejaring usaha. Perubahan kesadaran ini sejalan dengan pandangan De Mattos et al. (2025) yang menekankan bahwa proses pembelajaran kolektif dan dialog reflektif dalam kelompok merupakan prasyarat penting dalam membangun kepercayaan dan kapasitas bersama dalam sebuah kolaborasi ekonomi. Selanjutnya, Troncoso-Valverde dan Chávez-Bustamante (2024) menegaskan bahwa proses berbagi informasi dan pengalaman secara terstruktur dapat mengurangi ketidakpastian dan mendorong aktor ekonomi kecil untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang.

Partisipasi masyarakat selama kegiatan pengabdian tergolong sangat tinggi. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam proses pengumpulan data, FGD, hingga pelaksanaan pelatihan. Kondisi ini mengindikasikan kuatnya modal sosial Desa Sukaraja, khususnya pada aspek kepercayaan, solidaritas, dan budaya gotong royong. Temuan ini relevan dengan kajian De Mattos et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan (trust) merupakan fondasi utama dalam kerja sama kolektif dan dapat tumbuh melalui interaksi intensif serta penyelesaian masalah secara bersama. Selain itu, Duke et al. (2024) menambahkan bahwa jejaring sosial yang aktif dan partisipatif berperan penting dalam membentuk respons kolektif terhadap tantangan ekonomi dan meningkatkan intensitas pencarian solusi bersama.

Dampak sosial program pengabdian tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerja sama ekonomi. Sebelum program berjalan, aktivitas usaha di desa cenderung bersifat individual dan terfragmentasi. Kondisi ini sesuai dengan temuan Chang dan Sellak (2025) yang menyatakan bahwa aktor yang bergerak sendiri-sendiri tanpa aliansi atau koordinasi cenderung menghasilkan intensitas konflik yang lebih tinggi dan efisiensi yang lebih rendah. Sebaliknya, Koval et al. (2024) menunjukkan bahwa pembentukan kerja sama atau aliansi meskipun berskala kecil dapat meningkatkan nilai ekonomi dan posisi tawar pelaku usaha melalui sinergi sumber daya.

Melalui proses pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa kerja sama ekonomi bukan berarti kehilangan kemandirian, melainkan justru memperkuat usaha secara kolektif. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan Engsig et al. (2025) yang menekankan bahwa kolaborasi berbasis lokasi (local embeddedness) dan kedekatan sosial dapat memperkuat daya saing ekonomi lokal. Selain itu, Wang et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi yang dibangun di atas kesamaan tujuan dan saling berbagi risiko mampu mendorong inovasi dan keberlanjutan usaha, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses modal formal.

Inovasi yang mulai diadopsi oleh masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan media digital untuk promosi produk, menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari pemasaran konvensional menuju pemasaran berbasis teknologi. Perubahan ini sejalan dengan temuan Li dan Zhang (2023) yang menyatakan bahwa adopsi inovasi—meskipun sederhana—dapat menjadi sinyal positif bagi penguatan jejaring dan akses pasar yang lebih luas. Di sisi

lain, Troncoso-Valverde dan Chávez-Bustamante (2024) menekankan bahwa keterbukaan terhadap informasi baru merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil di tengah persaingan pasar.

Inovasi juga terlihat pada aspek kualitas produk dan kemasan. Kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya kemasan sebagai nilai tambah produk sejalan dengan pandangan Koval et al. (2024) yang menyebutkan bahwa peningkatan kualitas non-harga, seperti kemasan dan citra produk, berkontribusi pada persepsi nilai dan keberlanjutan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh Engsig et al. (2025) yang menekankan bahwa diferensiasi produk berbasis konteks lokal dan preferensi konsumen merupakan strategi penting dalam pengembangan ekonomi wilayah.

Dari sisi sumber daya alam dan infrastruktur, Desa Sukaraja memiliki prasyarat struktural yang sangat mendukung pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sardana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya lokal dan akses pasar merupakan faktor kunci dalam memperkuat posisi tawar pelaku usaha kecil. Wang et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan lingkungan dan infrastruktur memperbesar peluang keberhasilan kolaborasi ekonomi berbasis komunitas.

Tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan belum terlembagakannya kerja sama ekonomi masih menjadi hambatan. Kondisi ini relevan dengan analisis Chang dan Sellak (2025) yang menyatakan bahwa tanpa mekanisme koordinasi dan tata kelola bersama, aktor ekonomi kecil rentan terhadap ketidakpastian pasar. Selain itu, De Mattos et al. (2025) menekankan bahwa kepercayaan dan modal sosial perlu diinstitusionalisasikan agar mampu berfungsi secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pembahasan ini menegaskan bahwa program pengabdian telah berhasil memicu perubahan positif pada tingkat kesadaran, kapasitas, dan kesiapan masyarakat Desa Sukaraja. Temuan ini memperkuat pandangan Duke et al. (2024) bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan proses bertahap yang memerlukan kesinambungan pendampingan dan penguatan jejaring sosial, serta sejalan dengan Koval et al. (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan untuk menciptakan nilai ekonomi yang stabil dan inklusif.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa apabila dirancang dan dijalankan secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa desa memiliki modal dasar yang sangat kuat, baik dari sisi sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, maupun modal sosial. Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah dan berkualitas, tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan usaha, akses infrastruktur dan pasar yang sangat mendukung, serta tingginya semangat gotong royong masyarakat menjadi fondasi utama keberhasilan program pengabdian ini.

Secara operasional, tujuan program pengabdian sebagian besar telah tercapai. Masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan kelompok sasaran produktif, menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan usaha secara lebih terencana dan profesional. Hal ini tercermin dari tingginya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap pelatihan manajemen usaha, keterampilan teknis produksi, serta pemasaran digital. Pelaku

usaha tidak lagi memandang usahanya sekadar sebagai kegiatan subsisten, tetapi mulai melihatnya sebagai aktivitas ekonomi yang dapat dikembangkan, diperluas, dan diwariskan secara berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini menjadi capaian penting karena berfungsi sebagai prasyarat bagi transformasi ekonomi desa dalam jangka menengah dan panjang.

Dari sisi metode, pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti relevan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Desa Sukaraja. Proses asesmen yang melibatkan masyarakat secara aktif memungkinkan program pengabdian berjalan lebih tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh warga. Masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi terlibat sebagai subjek yang ikut mengidentifikasi masalah, menyampaikan kebutuhan, serta merumuskan harapan terhadap pengembangan ekonomi desa. Pendekatan ini juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga hasil pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berpotensi berlanjut melalui inisiatif masyarakat sendiri.

Dampak sosial yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan modal sosial dan relasi antarwarga. Tingginya kesediaan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengembangan usaha serta kuatnya dukungan sosial terhadap pelaku UMKM menunjukkan bahwa iklim sosial desa sangat kondusif bagi pengembangan ekonomi kolektif. Dukungan pemerintah desa yang dinilai sangat positif oleh masyarakat juga memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antara warga dan aparat desa. Relasi ini menjadi modal penting dalam membangun tata kelola ekonomi desa yang inklusif, transparan, dan berkeadilan.

Hasil pengabdian juga mengungkapkan tantangan struktural yang masih perlu mendapat perhatian serius. Salah satu temuan utama adalah belum terbangunnya kelembagaan ekonomi masyarakat yang aktif dan berfungsi optimal, seperti koperasi, kelompok usaha bersama, atau komunitas wirausaha desa. Kondisi ini menyebabkan aktivitas ekonomi masih berjalan secara individual dan belum terkoordinasi dengan baik. Padahal, potensi kerja sama dan modal sosial masyarakat sudah sangat kuat. Tanpa kelembagaan ekonomi yang jelas, akses permodalan, pengendalian harga bahan baku, penguatan daya tawar, dan perluasan pasar akan sulit dilakukan secara kolektif.

Meskipun infrastruktur dan akses pasar dinilai sangat mendukung, fluktuasi harga bahan baku masih dirasakan oleh sebagian pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ke depan bukan lagi pada ketersediaan sumber daya, melainkan pada tata kelola ekonomi lokal dan sistem distribusi yang adil bagi produsen kecil. Oleh karena itu, intervensi lanjutan perlu diarahkan pada penguatan sistem ekonomi desa, bukan hanya pada peningkatan kapasitas individu pelaku usaha.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, rekomendasi utama dari kegiatan pengabdian ini adalah perlunya pengabdian lanjutan yang lebih terfokus dan berjangka menengah–panjang. Prioritas pertama adalah pembentukan dan penguatan kelembagaan ekonomi desa, seperti koperasi atau BUMDes yang benar-benar berfungsi sebagai pengelola usaha kolektif, pengendali rantai pasok, dan penyedia akses permodalan yang mudah dan terjangkau. Prioritas kedua adalah pengembangan skema permodalan produktif yang terintegrasi dengan pendampingan usaha, agar tambahan modal tidak hanya habis untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi mampu mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Prioritas ketiga adalah pendampingan pemasaran digital secara berkelanjutan, sehingga kemudahan akses pasar dan infrastruktur yang sudah tersedia dapat

dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing produk lokal.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa Desa Sukaraja memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa dengan ekonomi lokal yang mandiri, produktif, dan berdaya saing. Dengan mengintegrasikan penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan kelembagaan ekonomi, serta dukungan kebijakan dan pendampingan yang konsisten, pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal dapat menjadi model praktik baik pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications. <https://doi.org/10.3362/9781780440453>
- Chang, Y.-M., & Sellak, M. (2025). Alliances and strategic advantage in sequential-move contests: Implications for offensive vs. defensive strategies. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 231, 106908. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2025.106908>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-5](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-5)
- De Mattos, C., Salciuvienė, L., & Sanderson, S. (2025). Can conflict be a desirable step in trust-building within international strategic alliances? A systematic literature review and typology. *Journal of International Management*, 31(1), 101234. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2025.101234>
- Duke, J., Havakhor, T., Mui, R., & Parker, O. (2024). How strategic alliances shape problemistic search intensity: Evidence from responses to social and historical underperformance. *Long Range Planning*, 57(3), 102437. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2024.102437>
- Engsig, J., Nielsen, B. B., Ramarosan, A., & Chiambaretto, P. (2025). How can global city attributes explain international strategic alliance formation? *International Business Review*, 34(1), 102380. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2024.102380>
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building and community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Koval, M., Zaefarian, G., & Iurkov, V. (2024). How do strategic alliance formations create shareholder value? An application of the event study methodology in the B2B context. *Industrial Marketing Management*, 117, 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2023.12.016>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out*. ACTA Publications.
- Li, W., & Zhang, X. (2023). Green innovation and cross-border strategic alliance announcements: Evidence from China. *Finance Research Letters*, 58, 104354. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104354>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Sardana, D., Gupta, N., & Khan, H. (2025). Between rock and a hard place: The impact of home country demand on exclusive international strategic alliances forged by new technology ventures. *Journal of International Management*, 31(1), 101233. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2025.101233>
- Troncoso-Valverde, C., & Chávez-Bustamante, F. (2024). Do you want to know a secret? Strategic alliances and competition in product markets. *European Journal of Operational Research*, 313(3), 1180–1190. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2023.10.004>

Wang, Y., Hao, J., Guo, H., Xian, M., & Liao, Q. (2025). How green strategic alliances enhance green innovation: Mechanisms and evidence in China. *Finance Research Letters*, 77, 107096. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107096>